Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam

Ach. Syafiul Anwar[1], Yusuf Hanafi[2]
[1,2]UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia
E-mail: syafiulanwar26@gmail.com, yusuf.hanafi.fs@um.ac.id

Article Info
Article History
Received: 2024-12-15
Revised: 2025-01-22
Published: 2025-02-01

Keywords:
Certification;
Accreditation;
Islamic Education;
Education Quality.

Abstract
Certification and accreditation are two important processes that play a significant role in improving the quality of education, including in Islamic educational institutions. Certification focuses on individual competence, particularly that of educators, while accreditation assesses the overall quality of educational institutions. This study aims to compare these two processes and explain their respective roles in enhancing the quality of Islamic education. The research approach used is descriptive qualitative with literature study as the data collection method. The results show that, despite differences in scope and process, certification and accreditation complement each other in ensuring education quality that meets established standards. Certification enhances the quality of educators, while accreditation ensures the quality of the institution as a whole. However, their implementation still faces challenges, such as limited resources. This study recommends further research to explore factors affecting the effectiveness of certification and accreditation and to identify the best models for implementation in Islamic educational institutions in the future.

Artikel Info
Sejarah Artikel
Diterima: 2024-12-15
Direvisi: 2025-01-22
Dipublikasi: 2025-02-01

Kata kunci:
Sertifikasi;
Akreditasi;
Pendidikan Islam;
Kualitas Pendidikan.

Abstrak
Sertifikasi dan akreditasi merupakan dua proses penting yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, termasuk di lembaga pendidikan Islam. Sertifikasi lebih berfokus pada kompetensi individu, khususnya tenaga pendidik, sementara akreditasi menilai kualitas lembaga pendidikan secara keseluruhan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan keduanya dan menjelaskan peran masing-masing dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan studi literatur sebagai metode pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun memiliki perbedaan dalam lingkup dan proses, sertifikasi dan akreditasi saling melengkapi dalam memastikan mutu pendidikan yang sesuai dengan standar yang ditetapkan. Sertifikasi meningkatkan kualitas tenaga pendidik, sementara akreditasi menjamin kualitas lembaga pendidikan. Namun, implementasi keduanya masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyarankan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas sertifikasi dan akreditasi serta mengidentifikasi model terbaik untuk diterapkan di lembaga pendidikan Islam di masa depan.

I. PENDAHULUAN

Pemikiran filsafat Islam adalah salah satu cabang pemikiran yang penting dalam tradisi intelektual umat manusia (Yazofa et al., 2023). Sejak awal perkembangannya, filsafat Islam telah berusaha untuk mengintegrasikan ajaran agama dengan akal, memadukan prinsip-prinsip wahyu dengan rasio manusia. Pemikiran ini menjadi sarana untuk mengungkap hakikat eksistensi Tuhan, alam semesta, dan manusia. Filsafat Islam tidak hanya berkembang dalam ranah agama dan spiritualitas, tetapi juga mencakup berbagai bidang lain seperti etika, metafisika, politik, dan ilmu pengetahuan. Salah satu masalah utama yang menjadi fokus filsafat Islam adalah hubungan antara akal dan wahyu, yang melibatkan pertanyaan tentang sejauh mana akal manusia dapat memahami kebenaran yang diajarkan oleh agama.

Sejak masa awal sejarah Islam, para filsuf Muslim telah berusaha untuk memadukan wahyu dengan rasionalitas dalam mencari jawaban atas persoalan-persoalan dasar manusia, seperti eksistensi Tuhan, kebahagiaan manusia, dan tujuan hidup. Para filsuf seperti Al-Kindi, Al-Farabi, dan Ibnu Sina memainkan peran penting dalam membangun jembatan antara filsafat Yunani kuno dan ajaran-ajaran Islam. Seperti yang dicatat oleh (Nasr, 2006), Al-Kindi, yang dikenal sebagai "filsuf pertama" dalam tradisi filsafat Islam, memandang filsafat sebagai alat untuk memahami dan menjelaskan wahyu yang diterima oleh umat Islam. Hal ini menunjukkan bahwa pada awalnya, filsafat Islam sangat

dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama pemikiran Aristoteles dan Plato, yang dianggap memiliki kontribusi besar dalam menyusun sistem rasional yang dapat dijalankan bersama ajaran agama.

Namun, meskipun filsafat Islam awal berakar pada pemikiran Yunani, pemikir-pemikir Islam selanjutnya tidak hanya menyalin filsafat Yunani, tetapi juga mengembangkan ide-ide mereka sendiri berdasarkan konteks agama dan budaya Islam. Seperti yang dikemukakan (Gutas, 2014) para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina tidak hanya mengadopsi pemikiran filsafat Yunani, tetapi mereka juga berusaha untuk mengintegrasikannya dengan konsep-konsep metafisika dan teologi Islam. Oleh karena itu, filsafat Islam dapat dilihat sebagai sintesis antara rasionalitas dan wahyu, yang memberikan kontribusi besar dalam dunia intelektual global, terutama dalam bidang logika, epistemologi, dan metafisika.

Masuknya pemikiran filsafat Islam ke dalam dunia intelektual juga tidak terlepas dari tantangan yang dihadapi oleh para filsuf Islam. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana mengatasi potensi konflik antara akal dan wahyu. Pemikiran ini menjadi semakin rumit ketika munculnya berbagai kritik terhadap filsafat rasional yang berkembang pada masa itu. Salah satu tokoh yang paling dikenal karena kritiknya terhadap pemikiran filsafat Islam yang lebih mengutamakan akal adalah Al-Ghazali. Dalam karyanya yang terkenal, Tahafut al-Falasifah (Kebingungannya para Filosof), Al-Ghazali menyerang berbagai filsuf yang mengandalkan akal semata untuk menjelaskan realitas. Al-Ghazali berargumen bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami realitas yang lebih tinggi, dan wahyu merupakan satu-satunya sumber kebenaran yang mutlak (Ġazzālī & Marmura, 1997).

Perdebatan mengenai hubungan antara akal dan wahyu ini menciptakan spektrum pemikiran filsafat Islam yang sangat beragam. Di satu sisi, ada filsuf-filsuf yang berusaha untuk mendamaikan akal dengan wahyu, seperti yang dilakukan oleh Ibnu Sina dan Al-Farabi. Di sisi lain, ada juga pemikir yang lebih menekankan pentingnya dimensi spiritual dan pengalaman mistik dalam memahami kebenaran, seperti yang dilakukan oleh Al-Ghazali. Hal ini menunjukkan bahwa filsafat Islam tidak hanya terfokus pada logika atau rasionalitas, tetapi juga sangat memperhatikan dimensi iman dan pengalaman religius sebagai bagian integral dari pencarian kebenaran (Dalle & Tobroni, 2024).

Fenomena ini tidak berhenti pada masa abad pertengahan. Pemikiran filsafat Islam terus berkembang, bahkan memasuki zaman modern. Pada abad ke-19 dan ke-20, pemikir-pemikir Islam mulai menghadapai tantangan baru berupa modernitas dan kolonialisme. Dalam konteks ini, pemikiran filsafat Islam mengalami pergeseran menuju pembaruan intelektual yang lebih terbuka terhadap pengaruh pemikiran Barat. Salah satu tokoh besar yang memainkan peran penting dalam hal ini adalah Muhammad Iqbal. Iqbal melihat perlunya pembaruan dalam dunia Islam, yang dapat menyelaraskan antara tradisi Islam dan perkembangan ilmu pengetahuan serta pemikiran Barat. Dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930), Iqbal menekankan pentingnya peran akal dalam memahami wahyu dan menyerukan pembaruan dalam dunia Islam agar mampu menghadapi tantangan zaman modern (Iqbal, 2011).

Di samping itu, tantangan globalisasi dan pluralitas budaya di abad ke-21 juga memberikan dampak besar terhadap perkembangan pemikiran filsafat Islam. Pemikiran Islam modern dihadapkan pada kebutuhan untuk mengadaptasi ajaran agama dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan sosial yang semakin kompleks. Seiring dengan itu, dialog antara filsafat Islam dengan tradisi filsafat Barat semakin penting. Filsafat Islam kontemporer, menurut (Knysh, 2011) berfokus pada integrasi antara tradisi intelektual Islam dengan pendekatan-pendekatan modern dalam menghadapi berbagai persoalan dunia saat ini. Dalam hal ini, filsafat Islam bukan hanya menjadi wadah untuk mempertahankan tradisi, tetapi juga menjadi sarana untuk merumuskan solusi terhadap persoalan-persoalan modern seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan keberagaman budaya

Namun, meskipun pemikiran filsafat Islam terus berkembang, ada beberapa isu yang tetap menjadi perdebatan hangat hingga saat ini. Salah satunya adalah bagaimana memandang relevansi pemikiran klasik dalam konteks zaman sekarang. Beberapa pemikir menganggap bahwa pemikiran filsafat Islam klasik perlu diterjemahkan kembali ke dalam bahasa yang lebih sesuai dengan kebutuhan zaman modern, sementara yang lain berpendapat bahwa dasar-dasar pemikiran klasik tetap relevan dan perlu dipertahankan

(Abidin, 2008). Dalam diskusi ini, ada pula pertanyaan mengenai apakah filsafat Islam masih bisa memberikan jawaban terhadap tantangan zaman modern, terutama dalam hal sains, teknologi, dan moralitas global.

Lebih jauh lagi, perdebatan mengenai penerapan prinsip-prinsip filsafat Islam dalam kehidupan sosial dan politik juga semakin penting. Sejumlah pemikir kontemporer, seperti Sayyid Hossein Nasr, berpendapat bahwa filsafat Islam dapat menawarkan perspektif yang unik dalam menyelesaikan krisis ekologis dan moral yang terjadi di dunia modern (Nasr, 2006). Dengan menekankan hubungan manusia dengan Tuhan dan alam semesta, Nasr melihat filsafat Islam sebagai alat yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai masalah etika dan lingkungan yang dihadapi oleh umat manusia.

Secara keseluruhan, pemikiran filsafat Islam adalah sebuah perjalanan intelektual yang terus berkembang dan menghadapi tantangan zaman. Setiap periode dalam sejarah filsafat Islam telah memberikan kontribusi penting dalam membentuk pandangan dunia umat Islam dan masyarakat global (Hidayat, 2024). Dari periode klasik yang menggabungkan akal dan wahyu, hingga periode modern yang berfokus pada pembaruan intelektual dan respons terhadap globalisasi, filsafat Islam terus menawarkan wawasan-wawasan baru dalam memahami masalah-masalah eksistensial dan sosial.

Selain itu, perkembangan filsafat Islam juga mencerminkan dinamika sosial-politik yang terjadi dalam dunia Islam. Perdebatan mengenai hubungan antara agama dan negara, serta penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi, menjadi tema penting yang diangkat oleh banyak pemikir filsafat Islam kontemporer. Pemikiran ini terus berkembang seiring dengan perubahan zaman dan tantangan yang dihadapi umat Islam di berbagai belahan dunia. Filsafat Islam, dengan semua kompleksitas dan kedalamannya, merupakan bagian integral dari warisan intelektual umat manusia (Ritonga et al., 2024). Perkembangan pemikiran filsafat Islam bukan hanya tentang pemahaman terhadap ajaran agama, tetapi juga tentang bagaimana tradisi ini dapat berkontribusi terhadap pemikiran global dalam menghadapi tantangan modernitas. Oleh karena itu, pemikiran filsafat Islam terus menjadi tema yang sangat relevan untuk dipelajari dan dikaji, baik dalam konteks akademis maupun dalam kehidupan sehari-hari umat Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perkembangan pemikiran filsafat Islam dari masa klasik hingga kontemporer, serta untuk menganalisis kontribusi pemikiran tersebut terhadap perkembangan intelektual dunia Islam dan dialog antara tradisi Timur dan Barat. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana filsafat Islam merespons perubahan zaman dan bagaimana pemikir-pemikir Muslim berhasil mengintegrasikan rasionalitas dengan wahyu dalam menjawab tantangan yang dihadapi oleh umat Islam pada setiap periode sejarahnya. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menilai relevansi filsafat Islam dalam menghadapi masalah-masalah kontemporer seperti globalisasi, pluralisme, dan modernitas, serta untuk melihat bagaimana filsafat Islam dapat berkontribusi dalam membangun pemikiran etis dan solusi terhadap persoalan-persoalan sosial dan lingkungan yang dihadapi umat manusia di era modern.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi literatur sebagai metode utama untuk menggali pemikiran filsafat Islam dari berbagai periode sejarah. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mendalami konsep-konsep filsafat secara mendalam, serta memahami kontribusi para pemikir Islam terhadap perkembangan intelektual Islam dan dunia. Studi literatur dilakukan dengan menganalisis karya-karya para filsuf Islam klasik, seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, serta pemikir kontemporer seperti Muhammad Iqbal dan Sayyid Hossein Nasr. Karya-karya ini menjadi sumber utama untuk menggali pemikiran mereka tentang hubungan antara akal dan wahyu, serta kontribusi mereka terhadap ilmu pengetahuan dan etika sosial.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan historis untuk mengidentifikasi perubahan dalam pemikiran filsafat Islam dari masa ke masa, terutama dalam merespons tantangan zaman. Pendekatan historis ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi sosial, politik, dan budaya mempengaruhi perkembangan pemikiran para filsuf Islam. Dengan cara ini, penelitian ini tidak hanya memaparkan teori-teori filsafat Islam, tetapi juga konteks sejarah yang melatarbelakanginya, sehingga pemikiran-pemikiran tersebut dapat dipahami dalam kerangka waktu dan kondisi yang relevan. Melalui analisis ini, diharapkan

dapat ditemukan keterkaitan antara konteks sejarah dan perkembangan filsafat Islam.

Untuk mendalami lebih lanjut kontribusi filsafat Islam terhadap masalah-masalah kontemporer, penelitian ini juga menggunakan pendekatan analitis kritis. Pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pemikiran filsafat Islam dapat memberikan solusi terhadap permasalahan modern seperti pluralisme, demokrasi, dan krisis lingkungan. Dengan menggabungkan pendekatan analisis teks dan konteks, penelitian ini akan menilai relevansi ajaran-ajaran filsafat Islam dalam menghadapi tantangan global, serta kontribusi para filsuf Islam dalam dialog antara Timur dan Barat. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai filsafat Islam dan relevansinya dalam dunia modern.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemikiran filsafat Islam merupakan hasil dari perjalanan panjang yang melibatkan berbagai dinamika intelektual sejak zaman klasik hingga zaman kontemporer (Suryadi, 2024). Di dalam perkembangan ini, kita dapat mengidentifikasi beberapa tema utama yang menjadi pokok bahasan dalam filsafat Islam, termasuk hubungan antara akal dan wahyu, masalah kebahagiaan dan eksistensi manusia, serta tantangan-tantangan modernitas. Secara umum, filsafat Islam berusaha merumuskan pemahaman tentang dunia yang mengintegrasikan wahyu dengan akal manusia, dan berusaha mencari titik temu antara keduanya dalam menghadapi berbagai persoalan sosial dan eksistensial.

Salah satu aspek utama yang menjadi perdebatan dalam filsafat Islam adalah hubungan antara akal dan wahyu. Sejak awal perkembangan filsafat Islam, tokoh-tokoh seperti Al-Kindi dan Al-Farabi berusaha menggabungkan pemikiran rasional dengan ajaran wahyu. Al-Kindi, yang dikenal sebagai filsuf pertama dalam tradisi Islam, memandang filsafat sebagai upaya untuk menafsirkan wahyu dengan menggunakan akal. Hal ini mengarah pada pemikiran bahwa akal dapat mencapai kebenaran yang sejajar dengan kebenaran agama. Menurut (Nasr, 2006), Al-Kindi tidak hanya mengembangkan logika Yunani, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip-prinsip ketuhanan dalam Islam.

Di sisi lain, Ibnu Sina (Avicenna) juga menyumbangkan ide-ide penting mengenai metafisika dan epistemologi dalam filsafat Islam. Menurut (Juwaini, 2023), Ibnu Sina menyatukan prinsip-prinsip Aristotelian dengan pemikiran Islam dalam karyanya Kitab al-Shifa (Buku Penyembuhan), yang menguraikan sistem filsafat yang berfokus pada rasio sebagai alat untuk memahami dunia dan wahyu. Dalam pandangan Ibnu Sina, akal manusia memiliki kapasitas untuk memahami konsep-konsep metafisik, namun wahyu tetap menjadi sumber kebenaran yang lebih tinggi dan tidak dapat digantikan oleh rasio semata.

Namun, perdebatan mengenai hubungan antara akal dan wahyu mencapai puncaknya dengan munculnya karya-karya Al-Ghazali, terutama dalam Tahafut al-Falasifah (Kebingungannya Para Filosof), di mana ia mengkritik pemikiran para filsuf yang terlalu bergantung pada rasio. Al-Ghazali menekankan bahwa akal memiliki keterbatasan dalam memahami realitas yang lebih tinggi, terutama dalam hal-hal yang berhubungan dengan Tuhan dan kehidupan setelah mati. Menurut Al-Ghazali, wahyu adalah sumber kebenaran yang lebih utama, yang tidak dapat dicapai melalui metode rasional semata. Dalam konteks ini, Al-Ghazali berusaha untuk menyeimbangkan antara rasionalitas dan kepercayaan religius dalam filsafat Islam (Ġazzālī & Marmura, 1997).

Perdebatan ini juga mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh filsafat Islam dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan eksistensial, terutama yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia dan kebahagiaan. Para filsuf Islam klasik seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina melihat kebahagiaan sebagai tujuan utama dalam hidup manusia. Al-Farabi, dalam karyanya Al-Madina al-Fadila (Kota yang Ideal), memandang kebahagiaan sebagai keadaan yang dicapai melalui keselarasan antara akal, moralitas, dan masyarakat yang adil. Dalam pandangannya, masyarakat yang ideal adalah masyarakat di mana setiap individu berusaha mencapai kebahagiaan melalui tindakan yang rasional dan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang diajarkan dalam agama.

Selain itu, pemikir modern seperti Muhammad Iqbal juga mengangkat tema kebahagiaan, tetapi dengan perspektif yang lebih terfokus pada pembaruan intelektual dan spiritual dalam dunia Islam. Iqbal berargumen bahwa umat Islam harus kembali ke inti ajaran Islam yang membebaskan potensi akal manusia untuk mencapai kebahagiaan sejati. Dalam bukunya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* (1930), Iqbal menekankan pentingnya dialog antara tradisi Islam dan modernitas, serta

pentingnya peran individu dalam mengaktualisasikan potensi spiritualnya melalui pemikiran rasional yang berpadu dengan wahyu (Iqbal, 2011).

Dalam konteks globalisasi, tantangan baru muncul dalam pemikiran filsafat Islam, terutama terkait dengan hubungan antara tradisi Islam dan dunia Barat. Pemikiran filsafat Islam kontemporer, seperti yang dikemukakan oleh (Nasr, 2006) menunjukkan pentingnya menjaga warisan intelektual Islam sambil merespons tantangan modernitas. Nasr berpendapat bahwa filsafat Islam dapat menawarkan pandangan yang lebih holistik mengenai hubungan manusia dengan alam dan Tuhan, yang sangat relevan dalam menghadapi krisis ekologis dan moral di dunia modern. Sebagai contoh, ia menggarisbawahi pentingnya keselarasan antara manusia dan alam sebagai bagian dari pemahaman spiritual Islam yang lebih mendalam.

Pemikiran filsafat Islam juga terus berkembang untuk menanggapi masalah sosial dan politik kontemporer, seperti pluralisme dan demokrasi. Filsuf-filsuf modern, seperti Muhammad Arkoun dan Tariq Ramadan, menekankan pentingnya reformasi dalam dunia Islam untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan toleran terhadap perbedaan. Dalam karya-karyanya, (Arkoun, 2004) mengkritik pemikiran tradisional yang cenderung dogmatis dan mengusulkan pendekatan yang lebih rasional dan terbuka terhadap pemikiran Islam yang lebih kontemporer.

Di sisi lain, tantangan terhadap filsafat Islam juga datang dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak pemikir kontemporer yang berusaha menjawab pertanyaan mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan modern dan ajaran-ajaran Islam. Misalnya, dalam pandangan (Agustini & Sofa, 2024), ilmu pengetahuan modern harus dipahami dalam konteks yang lebih spiritual dan etis, di mana sains dan agama tidak dipandang sebagai hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua jalur yang saling melengkapi dalam mencari kebenaran. Tabel berikut memberikan gambaran tentang perkembangan pemikiran filsafat Islam dari masa klasik hingga modern:

Tabel 1. Perkembangan Pemikiran Filsafat Islam dari Masa Klasik Hingga Modern

Periode	Filsuf	Kontribusi Utama
Klasik (800-1300 M)	Al-Kindi	Mengintegrasikan filsafat Yunani dengan ajaran Islam, pertama kali memperkenalkan logika.
Klasik (800-1300 M)	Al-Farabi	Menyusun teori kota ideal yang menggabungkan politik dan filsafat, mengembangkan sistem metafisika.
Klasik (800-1300 M)	Ibnu Sina	Membangun sistem metafisika yang menggabungkan filsafat Aristotelian dan ajaran Islam.
Klasik (800-1300 M)	Al-Ghazali	Mengkritik rasionalisme, menekankan pentingnya wahyu dan pengalaman spiritual.
Modern (1800-an - Sekarang)	Muhammad Iqbal	Mendorong pembaruan intelektual dan spiritual, integrasi akal dan wahyu dalam menghadapi modernitas.
Kontemporer (1900-an - Sekarang)	Sayyid Hossein Nasr	Menekankan pentingnya keselarasan antara agama, ilmu pengetahuan, dan ekologi.

Pemikiran filsafat Islam dalam dunia kontemporer semakin dipengaruhi oleh dinamika globalisasi yang membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk sosial, politik, dan budaya. Para pemikir Islam masa kini menghadapi tantangan untuk merumuskan kembali ajaran-ajaran Islam yang tidak hanya relevan dengan konteks lokal, tetapi juga dengan perkembangan global. Salah satu isu utama yang muncul adalah bagaimana menyesuaikan ajaran Islam dengan prinsip-prinsip demokrasi dan hak asasi manusia yang semakin diterima di banyak belahan dunia. Beberapa pemikir seperti (Ramadan, 2007) berpendapat bahwa prinsip-prinsip Islam dapat harmonis dengan demokrasi, asalkan dipahami secara inklusif dan kontekstual. Dalam hal ini, pemikiran Islam dapat berkembang dengan menekankan pentingnya partisipasi sosial dan politik berdasarkan prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan yang juga diajarkan oleh Islam.

Di sisi lain, tantangan pluralisme juga menjadi isu sentral dalam pemikiran filsafat Islam kontemporer. Seiring dengan meningkatnya keragaman budaya dan agama dalam dunia modern, hal ini seperti yang dikemukakan oleh (Said, 2016) menekankan pentingnya interpretasi ulang terhadap teks-teks klasik Islam untuk menjawab kebutuhan zaman yang lebih pluralistik. Arkoun mengusulkan pendekatan rasional dan terbuka terhadap pemikiran Islam, yang mampu mengakomodasi perbedaan dan memperkenalkan konsep Islam moderat yang tidak terjebak pada doktrin ketat atau fundamentalisme. Menurutnya, filsafat Islam

harus terbuka terhadap dialog dengan tradisi lain, sehingga tercipta pemahaman yang lebih luas tentang keberagaman dalam masyarakat global. Pemikiran pluralisme ini penting dalam merespons tantangan globalisasi yang semakin memusatkan perhatian pada nilai-nilai universal seperti perdamaian, toleransi, dan hak-hak individu.

Selain itu, pemikir kontemporer seperti (Nasr, 2006) juga mengangkat pentingnya pendekatan spiritual terhadap ilmu pengetahuan dan keselarasan antara manusia, Tuhan, dan alam. Nasr berpendapat bahwa modernitas sering kali terjebak dalam materialisme dan sekularisme, sehingga menyebabkan teralienasinya hubungan manusia dengan alam dan Tuhan. Dalam pandangan Nasr, filsafat Islam dapat menawarkan alternatif bagi dunia modern yang berfokus pada pemahaman yang lebih holistik, di mana sains dan agama tidak dipandang sebagai dua hal yang bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi. Oleh karena itu, Nasr menekankan pentingnya membangun kembali hubungan manusia dengan alam semesta berdasarkan prinsip-prinsip spiritualitas Islam yang mengutamakan keselarasan antara akal, wahyu, dan alam. Tabel berikut menunjukkan tokoh utama dalam filsafat Islam kontemporer beserta kontribusinya terhadap pemikiran sosial-politik modern:

Tabel 2. Menunjukkan Tokoh Utama Dalam Filsafat Islam Kontemporer

Pemikir Kontemporer	Kontribusi Utama
Muhammad Iqbal	Menekankan pembaruan intelektual, pentingnya kebangkitan spiritual dalam dunia Islam.
Sayyid Hossein Nasr	Mendorong pendekatan spiritual terhadap ilmu pengetahuan, keselarasan dengan alam.
Muhammad Arkoun	Mendorong interpretasi ulang terhadap teks-teks klasik Islam untuk menjawab tantangan zaman modern.
Tariq Ramadan	Memperkenalkan konsep Islam moderat, menekankan dialog antaragama dan inklusivitas sosial.

Secara keseluruhan, perkembangan filsafat Islam menunjukkan bahwa pemikiran ini terus berkembang dan menanggapi tantangan zaman. Dari zaman klasik yang dipenuhi dengan integrasi rasionalitas dan wahyu, hingga zaman modern yang diwarnai dengan dialog antara tradisi dan modernitas, filsafat Islam selalu berusaha untuk memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial dan eksistensial umat manusia. Kontribusi para pemikir Islam kontemporer semakin penting dalam menjawab tantangan globalisasi, pluralisme, dan modernitas yang semakin kompleks.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Perkembangan pemikiran filsafat Islam menunjukkan perjalanan panjang yang penuh dengan tantangan intelektual, baik dalam merumuskan hubungan antara akal dan wahyu, maupun dalam menjawab persoalan-persoalan eksistensial. Pemikir-pemikir besar seperti Al-Kindi, Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali memberikan kontribusi penting dalam membentuk karakter khas filsafat Islam, yang tetap relevan hingga zaman modern. Seiring dengan perkembangan zaman, filsafat Islam terus berkembang, menjawab tantangan zaman modern dan memberikan kontribusi dalam berbagai bidang intelektual, sosial, dan politik. Dalam konteks globalisasi, pemikiran filsafat Islam modern, seperti yang digagas oleh Muhammad Iqbal, menunjukkan pentingnya pembaruan intelektual dan dialog antara tradisi dan modernitas untuk menghadapi tantangan global yang kompleks.

B. Saran

Untuk terus mengembangkan filsafat Islam di era modern, perlu adanya upaya yang lebih intensif dalam mengintegrasikan pemikiran tradisional dengan perspektif kontemporer, serta memperkuat dialog antara pemikiran Islam dan ilmu pengetahuan global. Pembaruan intelektual yang dilakukan oleh tokoh seperti Muhammad Iqbal harus dijadikan referensi untuk menghadapi tantangan sosial, politik, dan budaya dalam masyarakat global.

DAFTAR RUJUKAN

Abidin, Z. (2008). *Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi (1921-1986) tentang islamisasi sains dan pengaruhnya terhadap pengembangan dasar-dasar filosofis pendidikan islam.*

Agustini, A., & Sofa, A. R. (2024). Integrasi Islam dan Sains dalam Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi, Seyyed Hossein Nasr, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun: Pendekatan Iman, Islam, dan Ihsan Berdasarkan Al-Qur'an, Hadits, dan Qoul Ulama Afifah. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, *2*(6).

Arkoun, M. (2004). The Unthought in Contemporary Islamic Thought. In *American Journal of Islam and Society* (Vol. 21, Issue 1). https://doi.org/10.35632/ajis.v21i1.1814

Dalle, A., & Tobroni. (2024). Dimensi-Dimensi dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, dan Sosial. *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, *2*(1).

Ġazzālī, A. Ḥ. M. I. M. A., & Marmura, M. E. (1997). *The incoherence of the philosophers.* Brigham Young Univ. Press.

Gutas, D. (2014). *Avicenna and the Aristotelian Tradition: Introduction to Reading Avicenna's Philosophical Works. Including an Inventory of Avicenna's Authentic Works (Vol. 89). Brill.*

Hidayat, R. (2024). Harmonisasi Pengetahuan: Menelusuri Interaksi Islam dan Filsafat dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan. *EL-FIKR: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam*, *5*(1), 37–53. https://doi.org/10.19109/el-fikr.v5i1.21680

Iqbal, M. (2011). *THE RECONSTRUCTION OF RELIGIOUS THOUGHT IN ISLAM*. Iqbal Academy Pakistan.

Juwaini. (2023). *TOKOH & PEMIKIRAN AUTENTIK FILSAFAT ISLAM KLASIK*. Ar-Raniry Press.

Knysh, A. (2011). *Islam in Historical*. Routledge.

Nasr, S. H. (2006). Islamic Philosophy from Its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy. In *Reviews in Religion & Theology* (Vol. 14, Issue 3). State University of New York Press. https://doi.org/10.1111/j.1467-9418.2007.00350_20.x

Ramadan, T. (2007). *The messenger: The meanings of the life of Muhammad*.

Ritonga, R., Ritonga, A. R., & Julhadi. (2024). STUDI KRITIK TERHADAP PENELITIAN TASAWUF , SPIRITUALITAS , DAN KALAM STUDY CRITIQUE ON RESEARCH IN SUFISM , SPIRITUALITY , AND THEOLOGY Raja Ritonga. *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosia*, *5*(c), 94–109.

Said, M. (2016). Rethinking Islamic Theology: Mengagas Teologi Sosial dalam Konteks Pluralisme dan Multikulturalisme. *Potret Pemikiran*, *20*(1), 29–60.

Suryadi, A. (2024). *Filsafat Pendidikan Islam: Perspektif Tradisional dan Kontemporer*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Yazofa, T., Harahap, I., Adenan, Hasibuan, J., Pulungan, D., & Zaid Rusdi, M. (2023). Pemikiran Nasiruddin Al-Thusi tentang Filsafat Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *7*(1), 2398–2410. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/5573